

BAB II

KESUCIAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Pengertian Kesucian

Suci atau *Thararah* Menurut bahasa ialah bersih dan bersuci dari segala kotoran, baik yang nyata seperti najis, maupun yang tidak nyata seperti aib. Menurut istilah para fuqaha' berarti membersihkan diri dari hadas dan najis, seperti mandi berwudlu dan bertayammum. (Saifuddin Mujtaba', 2003:1)

Thararah terbagi menjadi dua bagian yaitu lahir dan batin. *Thararah* lahir adalah *Thararah* / suci dari najis dan hadas yang dapat hilang dicuci dengan air mutlak (suci menyucikan) dengan *wudhu*, mandi, dan *tayamun*. *Thararah* batin adalah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat, seperti dengki, iri, penipu, sombong, ujub, dan Secara (etimologi) kata "*Thararah*/ طهارة" adalah bentuk masdar atau kata benda yang diambil dari kata kerja يطهر-طهر yang berarti bersuci.¹ Sedangkan Menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dari najis.² *Thararah* adalah bersih dari *hadas* atau *khabs*. Bersih disini ria. maksudnya mungkin sengaja dibersihkan atau juga bersih dengan sendirinya, seperti terkena air yang banyak sehingga najisnya hilang.

Hadas adalah suatu yang bersihfat syar'i yang menempati pada sebagian atau seluruh badan sehingga menghilangkan kesucian. *Hadas* disebut juga *najasah hukmiyyah*, artinya sang pembuat syariat menghukumi jika seorang berhadhas maka dia dianggap memiliki najis dan dilarang untuk melakukan *salāt* sebagaimana juga dilarang ketika dia memiliki najis yang

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 868

² Abdul „Azhim Badawi, *Kitab Thaharah* (Tasikmalaya: Salwa Press, 2008), 5.

zahir. Sedangkan *khabsats*, secara istilah adalah suatu jenis materi yang kotor dan menjijikkan yang diperintahkan oleh pemilik syariat untuk dihilangkan dan dibersihkan.³

Menurut Mazhab Maliki, “*Thararah*” ialah sifat *hukmiyyah* yang orang memilikinya dibolehkan *salāt* dengan pakaian yang dipakainya dan tempat yang dia pakai untuk *salāt*. Sifat *hukmiyyah* berarti sifat yang bersifat *maknawi* yang ditentukan oleh sang pemilik hukum sebagai syarat sahnya *salāt*. Dari pemikiran mazhab ini Menurut Mahmud Syalthut, bahwa *Thararah* merupakan sesuatu yang bersihfath bathiniy, yang lebih bersihfath perkiraan (*Dzaniniyyah*), bukan sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera (*hissiy*).

Mazhab Syafi’i, “*Thararah*” digunakan untuk dua makna. Pertama, mengerjakan sesuatu yang dengannya diperbolehkan *salāt*, seperti *wudhu*, *tayammum* dan menghilangkan najis, atau mengerjakan sesuatu yang semakna dengan *wudhu* dan *tayammum*, seperti *wudhu* ketika masih keadaan ber*wudhu*, *tayammum Sunnah* dan mandi *Sunnah*. Singkatnya, *Thararah* adalah nama untuk perbuatan seseorang. Kedua, *Thararah* berarti juga suci dari semua najis. Mahmud menambahkannya dengan *hadas*,⁴ *hadas* dapat dihilangkan dengan *wudhu* dan mandi besar apabila menanggung *hadas* besar. Adapun najis dapat hilang dengan mencucinya. Inilah yang menjadi tujuan dari *Thararah*. Sehingga apabila diucapkan, pengertiannya adalah hilangnya najis dan *hadas* sekaligus.

Seperti *wudhu* ketika masih keadaan ber*wudhu*, *tayammum Sunnah* dan mandi *Sunnah*. Singkatnya, *Thararah* adalah nama untuk perbuatan seseorang. Kedua, *Thararah* berarti juga suci dari semua najis. Mahmud menambahkannya dengan *hadas*, *hadas* dapat dihilangkan dengan *wudhu* dan mandi besar apabila menanggung *hadas* besar. Adapun najis dapat hilang

³ HasbiyAllah, *Perbandingan Madzhab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), 245

⁴ Mahmud Syalthut, *Fiqih Tujuh Madzhab*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 33

dengan mencucinya. Inilah yang menjadi tujuan dari *Thararah*. Sehingga apabila diucapkan, pengertiannya adalah hilangnya najis dan hadas sekaligus. Menurut Al-Hanabillah, “*Thararah*” Menurut syara⁵ ialah hilangnya hadas atau yang semisalnya serta hilangnya najis atau huku hadas dan najis itu sendiri.

Adapun hilangnya hadas berarti hilangnya sifat yang menghalangi sholat dan yang searti dengannya. Selain definisi di atas Nasaruddin Razak pun mengutarakan pendapat bahwa *Thararah* ialah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi ia musti dilakukan menurut rukun dan syarat-syaratnya.⁵ Dari beberapa definisi *Thararah* di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya *Thararah* yaitu bersih dan suci dari segala hadas dan najis atau dengan kata lain membersihkan dan mensucikan diri dari segala hadas dan najis yang dapat menghalangi pelaksanaan ibadah seperti salāt atau ibadah lainnya. bersuci dari *hadas* ada tiga macam yaitu *Thararah kubra* (mandi), *Thararah sughro* (*wudhu*), dan pengganti keduanya yang mana jika keduanya tidak dapat dilakukan (*tayammum*). Adapun bersuci dari najis juga ada tiga macam yaitu membersihkan diri, menyapu dan memercikkan diri.

Kesucian berasal dari akar kata suci dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti keadaan bersih, tidak bernoda.⁶ Kebersihan berasal dari “bersih” yang bermakna bebas dari kotoran, sedangkan kebersihan sendiri memiliki arti keadaan yang menurut kepercayaan, keyakinan, akal atau pengetahuan manusia dianggap tidak mengandung noda atau kotoran. Sedangkan kebersihan yang sempurna menurut syara disebut *tharah*, karena *thararah* merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan merupakan pangkal pokok dari ibadah yang menyongsong bagi manusia dalam menghubungkan diri dengan Allah . Islam

⁵ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma‘arif, 1993), 22

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 125

sangat memerhatikan pentingnya kebersihan . Hal ini dapat dilihat dari Kitāb-Kitāb syariah (fiqh) senantiasa dimulai dengan bab *Thararah* (kebersihan).⁷

Dengan demikian *Thararah* merupakan pelajaran *fiqh* pertama bagi setiap muslim dan muslimah. Itu tidak lain karena *Thararah* merupakan kunci ibadah keseharian, yakni *salāt*.⁸ Dalam satu hari satu malam Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjaga kebersihan anggota badan dengan berwudlu setiap akan melaksanakan *salāt*. Sehingga dengan *wudhu* inilah anggota-anggota badan seperti wajah, mulut, hidung, dua tangan dan kaki, kepala dan dua telinga yang terkena kotoran, keringat dan tanah akan menjadi bersih.

B. Tujuan Kesucian

salāt seorang muslim tidak akan dianggap sah apabila tidak sempurna dalam hal kesucian jasmani dan rohani. Kesucian rohani seseorang jauh lebih penting daripada kesucian jasmani, karena seseorang tidak akan sampai pada puncak kesucian jasmani jika kesucian rohani telah ternodai atau ketauhidan mereka telah tercampur dengan *kesyirikan*. Namun, tidak bisa dinapikan kesucian jasmani. Karena, semuanya adalah suatu hal yang sama-sama penting sebelum melakukan ibadah adapun kesucian terbagi menjadi dua secara lahiriah dan batiniah.

1. Tujuan Kesucian Secarah Lahiriah

Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap bersuci (*thaharah*). Ia bahkan menjadi syarat berbagai aktivitas ibadah tertentu. Bersuci merupakan perintah

⁷ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 123

⁸ Yusuf Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dann Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 217

agama yang bisa dikatakan selevel lebih tinggi dari sekadar bersih-bersih. Sebab, tak setiap yang bersih adalah suci.⁹

Thaharah terbagi menjadi dua, yakni bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Bersuci dari najis dilakukan dengan berbagai cara tergantung dengan tingkatan najis: berat (*mughalladhah*), sedang (*mutawassithah*), atau ringan (*mukhaffafah*). Sementara bersuci dari *hadats* dilakukan dengan *wudhu* (untuk *hadats* kecil) dan mandi (untuk hadats besar) atau *tayamum* bila dalam kondisi terpaksa. Sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, perintah bersuci ini mengandung hikmah atau kebijaksanaan. Setidaknya ada empat hikmah tentang disyariatkannya *thahârah* sebagaimana disarikan dari *Kitâb al-Fiqh al-Manhajî ‘ala Mazhabil Imâm asy-Syâfi‘i* karya Musthafa al-Khin, Musthafa al-Bugha, dan 'Ali asy-Asyarbaji.¹⁰

Pertama, bersuci merupakan bentuk pengakuan Islam terhadap fitrah manusia. Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk hidup bersih dan menghindari sesuatu yang kotor dan jorok. Karena Islam adalah agama fitrah maka ia pun memerintahkan hal-hal yang selaras dengan fitrah manusia.

Kedua, menjaga kemuliaan dan wibawa umat Islam. Orang Islam mencintai kehidupan bermasyarakat yang aman dan nyaman. Islam tidak menginginkan umatnya tersingkir atau dijauhi dari pergaulan lantaran persoalan kebersihan. Seriusnya Islam soal perintah bersuci ini menunjukkan komitmennya yang tinggi akan kemuliaan para pemeluknya.

⁹ Tim Lembaga Penelitian Universitas Islam Jakarta, *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta 1993), 12

¹⁰ Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis I: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008), 48

Ketiga, menjaga kesehatan. Kebersihan merupakan bagian paling penting yang memelihara seseorang dari terserang penyakit. Ragam penyakit yang tersebar umumnya disebabkan oleh lingkungan yang kotor. Karena itu tidak salah pepatah mengungkapkan, "kebersihan adalah pangkal kesehatan". Anjuran untuk membersihkan badan, membasuh wajah, kedua tangan, hidung, dan kedua kaki, berkali-kali setiap hari relevan dengan kondisi dan aktivitas manusia. Sebab, anggota-anggota tubuh itu termasuk yang paling sering terpapar kotoran.

2. Tujuan Kesucian secara batiniah

Tujuan kesucian secara batiniah dapat bervariasi tergantung pada konteks keagamaan atau spiritual seseorang. Secara umum, kesucian batiniah merujuk pada pemurnian jiwa, pikiran, dan hati seseorang dari segala yang negatif atau tidak suci.

al-Hakim at-Tirmidzi mendeskripsikan *qalbu* sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifatullah*. Menurutnya kata *qalbu* ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabin*, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna tauhidullah. Berkenaan dengan masalah *qalbu* (hati) Allah berfirman didalam Al-Qur'an sebanyak beberapa kali dalam berbagai keadaan¹¹.

Berikut dijelaskan tentang peranan *qalbu* (hati) didalam diri manusia menurut Al-Qur'an diantaranya *qalbu* sebagai pendorong manusia melakukan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan yang baik akan menjadikan seorang manusia mempunyai/memiliki hati

¹¹ Farid Ahmad, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2016), 37

yang bersih dan suci, sedangkan perbuatan yang buruk akan mendapatkan kemurkaan/hukuman dari Allah. Di dalam Al-Qur'an Kalimat *qalbu* dijelaskan sebagai hati manusia, dan dikaitkan sebagai hati yang bersih lagi suci dari hal-hal yang dapat mengotori hati tersebut, hati yang bertaubat (kembali pada Allah) dan ia memiliki sifat yang lemah lembut.

Maka dari itulah Nabi Muhammad saw menjalankan perintah Allah untuk selalu bersikap lemah lembut terhadap umatnya (orang-orang kafir), karena jika Nabi berlaku kasar dan keras terhadap umatnya, maka mereka akan menjauhi beliau dan tidak mau untuk mengikuti ajaran yang dibawa olehnya. seperti firman Allah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹²

Sūrah ini juga dikaitkan dengan orang-orang yang menghadap Allah dengan perasaan atau hati yang bersih, (ash-Shu'arā 89) dan kembali kepada Allah dengan hati yang suci, (As-Sāffāt 84). Kalimah *qalbu* juga digunakan untuk hati yang bertaubat (Qāf 33) dan hati baik adalah yang dapat mengambil peringatan dan iktibar (Qāf 37). Dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kalimat *qalbu*, kita dapat memahami bahwasannya hati yang ada didalam diri manusia adalah untuk menjadikan seorang manusia agar dapat

¹² Qs. Ali 'Imrān [3] 159

menjadi manusia/individu yang mempunyai akhlak yang baik serta terus selalu beriman kepada Allah

Jika manusia senantiasa menjaga hatinya agar selalu sehat dan senantiasa berbuat baik (dan memiliki sifat *mahmudah*/baik) maka ia akan mendapatkan kebaikan ataupun keuntungan apabila kelak bertemu dengan Rabbnya Sedangkan jikalau manusia tidak bisa menjaga hatinya dengan baik dan memiliki sifat *mazmumah* (sifat buruk), maka jelas Allah tidak menyukai akan hal yang demikian. Allah berfirman dalam Sūrah Al-Mu'min Ayat 35.

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبِيرٌ مِّمَّنَّا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ
آمَنُوا ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.

Qalbu berperan dalam menerima dan menolak hidayah Allah. Dari penjelasan yang mengatakan bahwa hati manusia berperan didalam menolak dan menerima hidayah dari Allah, Diantara nya terdapat pada kalimat *Qulubukum* yang disebut sebanyak 15 kali di dalam al-Qur'an dan juga kalimat *Qulubuna* yang disebut sebanyak 6 kali. *Qalbu* berperan untuk menerima hidayah¹³ dari Allah kerana sejatinya hati mempunyai peranan yang penting didalam diri manusia untuk bertanggung jawab untuk menerima dan menolak hidayah yang datang dari Allah, *qalbu*-lah yang sangat berperan dalam hal yang demikian tersebut. Ia jelas disebut dalam Firman Allah dalam (Al-Qasas 28:10),

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فُرْعَانَ ۖ إِنَّ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَّنَا عَلَيَّ قَلْبَهَا لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

¹³ Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk*, (Jakarta: Republika Press, 2011), 2.

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Maka dari itu manusia harus bisa memilih dengan sebaik-baiknya hal-hal apa saja yang baik untuk dilakuakn dan hal-hal apa saja yang buruk dan harus ditinggalkan¹⁴.

Qalbu berperan mengkaji dan tadabburi ciptaan Allah untuk mencapai tahap keimanan yang sebenar. Kalimat *Qalbi* didalam Al-Qur'an hanya terdapat pada satu sūrah saja. Firman Allah Al-Baqarah Ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۖ قَالَ بَلَىٰ ۖ وَلَٰكِنَّ لِيُطَمِّنَ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَيْنَا كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۖ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata “ Tuhanku perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman” Belum percayakah engkau? Dia (Ibrahim menjawab) Aku percaya tetapi agar hatiku tenang (mantap). Allah berfirman ; Ambillah 4 ekor burung lalu cincanglah kemudian masing-masing letak di satu bahagian bukit, kemudian pangillah mereka. Niscaya mereka akan datang padamu dengan segera. Ketahuilah Allah Maha perkasa dan Maha bijaksana.

Ayat diatas menunjukan bahwasan-nya Nabi Ibrahim AS hendak meningkatkan pengetahuan tentang Ilmu Yaqin (ilmu yang diyakini) kepada, *Ain al Yaqin* (mencari bukti-bukti nyata yang dapat meningkatkan keyakinannya) dan beliau ingin melihat sendiri dengan mata kepalanya terhadap proses penghidupan dalam sūrah diatas.¹⁵

Dan di dalam ayat tersebut diatas jelas bahwa bagaimana hati mampu beriman kepada Rabb-nya dengan sebetul-betulnya iman dengan percaya dan mengakui terhadap keagungan dan kehebatan Rabbnya dalam menjadikan sesuatu, hanya kuasa Allah yang

¹⁴ As-Sayyid bin Abdul Masqud bin Abdurrahim, *Merajut Hati terapi praktismenyeimbangkan murani menuju Illahi*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1994),7

¹⁵ Abdullah Charis, *Lima Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2016),1-2.

dapat menjadikan sesuatu diluar nalar dari makhluknya, menghidupkan sesuatu yang trlah mati dan lain sebagainya, karena ketika Allah sudah mengatakan *Kull* maka terjadilah apa yang tidak bisa manusia jadikan. Maha hebat Allah dengan segala keagungan dan kekuasaan Nya¹⁶.

Qalbu yang selalu senantiasa bertaubat dan selalu menerima kebenaran dari Allah. Kalimat *Qulubukuma* hanya terdapat sebanyak satu saja didalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Qur'an sūrah At-Tahrīm (66) ayat 4, yang berbunyi:

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

“jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibrīl dan orang-orang mukmin yang baik dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

Dari ayat tersebut dikatakan bahwasanya orang-orang yang mau bertaubat kepada Allah , mereka ialah orang-orang yang hatinya condong dalam melakukan kebaikan, dan dapat menerima semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Qalbu perlu dipelihara agar tidak selalu melakukan dosa supaya ia tidak terjangkit penyakit hati. Kalimat *Qulubihinna* hanya terdapat satu di dalam Al-Qur'an (Al-Ahzāb (33) ayat 53). Penjelasan pada ayat tersebut ialah mengenai sebuah isyarat tentang adab ketika masuk kedalam rumah Nabi Muhammad SAW, apabila sahabat-sahabat nabi hadir kerumah Rasulullah SAW maka mereka perlu meminta izin dengan istri-istri nabi dan dilakukan dibalik sebuah tabir atau penghalang untuk masuk kerumah nabi. Hal yang

¹⁶ Syahminan Zaini, *penyakit hati dan pengobatannya*, (Surabaya: Al ikhlas) 125

demikian itu agar dapat memelihara kesucian dan kebersihan hati kaum muslimin dari perbuatan dosa.¹⁷

Qalbu berperan dalam menyimpan kepercayaan dan sikap yang benar seseorang terhadap suatu perkara. Kalimat *Qulubuhum* disebut sebanyak 67 kali dalam Al-Qur'ān dan mempunyai jumlah yang paling banyak mengenai ayat yang berkaitan dengan *qalbu* (hati). Pada ayat ini menjelaskan tentang kaum Yahudi, Nasrani, orang-orang munafik dan orang-orang Islam sendiri.

Secara linguistik (bahasa) kata *sādr* yang berarti sesuatu yang berada di antara leher dan perut (dada). Ia juga berarti sesuatu yang mendahului sesuatu tersebut. Dalam kamus al-Wasit disebutkan *sādr al-amri*, yang berarti sumber dari segala urusan. Senada dengan maknanya, Hakim meletakkan makna *sādr* pada tingkatan yang pertama dikarenakan *sādr* merupakan sumber dari segala urusan dan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Fungsi *sādr* sendiri adalah sebagai ruang untuk hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat bertemunya akal.¹⁸

Maka jika *sādr* diibarat sebagai sebuah kerajaan, maka *sādr* merupakan tempat bermusyawarahnya raja dan para pejabatnya. Sebagai ruang bagi akal, *sādr* juga berfungsi sebagai tempat untuk menghafal seluruh ilmu –ilmu yang manusia dapatkan. Untuk itu, bagi Hakim, *sādr* diibaratkan seperti ruangnya rumah, atau seperti tempat minyak dalam sebuah lampu, yang menampung sesuatu yang berada di dalamnya maupun di luarnya .

Dengan melihat penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan menjaga kesucian hati menurut al-Qur'ān adalah dengan menjaga segala sesuatu

¹⁷ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani: Manjuranya Berobat Dengan Al-Qur'an*, terj. Muhammad Misbah, (Jakarta: Amzah, 2013), 21

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), VIII, 98

yang dapat mendatangkan kemaksiatan. Baik pikiran perbuatan dan semua yang berkaitan dengan hati manusia.¹⁹

Hati manusia dalam pemahaman al-Qur'an secara khusus menyebutnya sebagai bagian yang sangat penting dan merupakan induk dari serangkaian tubuh manusia. Mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Hal ini lah menyebabkan para ulama sangat memperhatikan kajian tentang pentingnya menjaga hati. Dengan kata lain jika hati seseorang baik maka baiklah perbuatannya. Begitupun sebaliknya jika hati seseorang rusak maka rusak perilakunya.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo),16.